

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi ( sistem reproduksi pria berfungsi untuk memproduksi, menyimpan dan menyalurkan sperma untuk membuahi sel telur. Sementara sistem reproduksi wanita memiliki fungsi untuk memproduksi sel telur dan sebagai tempat janin berkembang hingga proses persalinan), dan proses alat reproduksi (Prayitno, 2014).

Gambaran kesehatan reproduksi remaja di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, pada juni 2022, total kasus HIV di Indonesia mencapai 519.158 kasus yang tersebar di berbagai provinsi. Provinsi DKI Jakarta punya kasus HIV terbanyak, jumlahnya sampai 90.956 kasus. Jawa Timur dengan 78.238 kasus dan Jawa Barat 57.246 kasus. Selanjutnya ada Jawa Tengah dengan 47.417 kasus (KemenKes, 2022)

Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 untuk jumlah kasus IMS ada sebanyak 12.345 jiwa yaitu dengan kasus tertinggi ada di Kota Salatiga dengan jumlah 2.466 jiwa, Kota Semarang 1.314 jiwa dan Kota Tegal dengan jumlah 1.166 jiwa. Tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 13.042 jiwa penderita IMS yaitu dengan kasus tertinggi ada di Kota Semarang dengan jumlah 1.233 jiwa, Kota Salatiga berjumlah 1.170 jiwa dan Kabupaten Kendal dengan jumlah 960 jiwa (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Dampak dari infeksi menular seksual ini jika dibiarkan saja akan berdampak pada penderitanya karena dapat mengalami gangguan kesehatan. Selain itu juga dampak dari infeksi menular seksual adalah : alat reproduksi bisa mengalami kerusakan. Hal ini bisa mengakibatkan kemandulan, menyebabkan kebutaan dan pikun karena IMS bisa mengakibatkan gangguan pada syaraf. infeksi menular seksual bisa ditularkan kepada bayi yang sedang berada didalam kandungan. Hal ini bisa menyebabkan bayi menjadi buta dan keterbelakangan mental (Abrori, 2017).

Program pemerintah dalam menangani IMS pada remaja antara lain melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan kepada kader remaja dalam program posyandu remaja yang dilakukan dari tenaga kesehatan dari puskesmas atau penyuluh dan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja dengan mendatangi sekolah-sekolah selain itu melalui PKBI (perkumpulan keluarga berencana Indonesia) yang mempunyai program remaja yaitu KISARA (kita sayang remaja) dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja dan pemberdayaan remaja untuk terlibat bersama menghadapi berbagai problema remaja seperti permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas seperti meningkatnya angka hubungan seks pranikah yang tidak aman, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, hingga penyalahgunaan narkoba (Jayanti, 2019).

Menurut Boimau, (2018) peran tenaga kesehatan baik pemerintah dan swasta yang mempunyai komitmen terhadap kesehatan remaja memberikan konseling dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan remaja dan berkarakteristik. Berdasarkan penelitian Mahayani (2019), Untuk program KISARA (Kita Sayang Remaja) sudah berjalan dengan baik dengan KISARA melakukan survei terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan reproduksi dan seksual terhadap 1.200 siswa dari 24 sekolah di Kota Denpasar selama juli – September mengatakan bahwa 880 siswa yang berpacaran sudah melakukan *petting*, 86 orang sudah melakukan oral seks, 57 orang pernah melakukan vaginal seks dan 23 orang pernah melakukan anal seks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja masih melakukan perilaku beresiko IMS menurut penelitian Azinar (2013), yang secara signifikan mempengaruhi adalah sikap terhadap seksualitas dengan hasil uji statistic diperoleh p value 0,0001 pada taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual, akses dan kontak dengan media informasi dengan hasil uji statistic diperoleh p value 0,0003 pada taraf signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara akses dan kontak media informasi dengan perilaku seksual, sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat dengan hasil uji statistic diperoleh nilai p value 0,0001 sehingga disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan teman dekat dengan perilaku seksual.

Hal ini sesuai teori Priyatno (2014), bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (media penyuluhan dan akses informasi) dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman dan dukungan musikari)

Berdasarkan hasil penelitian Rahma (2018), yang menyatakan kategori baik dalam pengetahuan seksualitas dari 109 responden (32,7%), kategori cukup dalam pengetahuan seksualitas dari 170 responden (58%), dan yang termasuk kategori kurang dalam pengetahuan seksualitas yaitu sebanyak 14 responden (4,8%). Kategori baik yang dimaksudnya disini menyatakan bahwa siswa sudah mendapat informasi tentang pengetahuan seksual, siswa telah mencari sumber informasi tentang pengetahuan seksual, memaknai maksud dan kelayakan hubungan seksual dilakukan, sedangkan kategori cukup mengartikan bahwa siswa sudah mendapat informasi pengetahuan seksual, mencari sumber informasi mengenai pengetahuan seksual, dan kategori kurang mengartikan bahwa adanya pengartian yang berbeda dari maksud pengetahuan seksual yang diterima siswa, siswa sulit mendapat sumber informasi terkait pengetahuan seksual.

Menurut Svensson dan Wearn (2018), cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS adalah memberikan informasi seperti penyuluhan yang merupakan suatu bentuk persuasi untuk memberikan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap, hal ini dibuktikan dengan penelitian Achdiat, dkk (2019), tingkat pengetahuan seluruh siswa SMA tentang IMS sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan, dengan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden menjadi 48 responden setelah pemberian Pendidikan kesehatan. Hasil uji Wilcoxon didapatkan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan kesehatan. Kesimpulan bahwa pendidikan Kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

SMK Al Ashor dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah

di Provinsi Jawa Tengah yang belum pernah melaksanakan penyuluhan terkait dengan pendidikan dan pengetahuan infeksi menular seksual (IMS) seperti disampaikan oleh guru BK.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 08 Oktober 2022 dengan wawancara terhadap 8 siswa di SMK Al Ashor, Kecamatan Gunung pati Kota semarang, tentang infeksi menular seksual (IMS), dari 3 siswa laki-laki, 1 siswa laki laki sudah mengetahui infeksi menular seksual namun belum mengetahui bagaimana cara penularan dan bahayanya, 2 siswa laki laki belum mengetahui pengertian IMS, penularan IMS, tanda dan gejalanya. Selanjutnya dari 5 siswa perempuan, 2 diantaranya sudah mengetahui pengertian IMS, namun belum mengetahui cara penularannya, 3 siswa perempuan yang lain sudah mengetahui pengertian IMS. Dari studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan masih kurang pengetahuan siswa dan siswi tentang IMS karna kurangnya sumber informasi yang yang relavan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”.

## **B. Perumusan Masalah`**

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah penelitian yaitu: “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang

2. Tujuan khusus
  - a. Gambaran pengetahuan siswa siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati .
  - b. Gambaran pengetahuan siswa siswi sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
  - c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Remaja

Remaja dapat memperoleh informasi yang tepat tentang infeksi menular seksual, serta akibat yang akan didapatkan dari penyakit itu sendiri
2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi pendidikan guna memperoleh materi tentang infeksi menular seksual
3. Bagi Penelitian

Peneliti dapat bertambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Selain itu karena peneliti seseorang bidan, hasil peneliti dapat di jadikan bahan penyuluhan masyarakat.
4. Bagi Dinas Kesehatan dan Instansi Terkait

Dapat menjadi masukan bagi dinas kesehatan & instansi terkait tentang keadaan remaja di wilayah setempat, sehingga dapat menjadi upaya pencegahan bila ada kasus infeksi menular seksual.

